

Pengembangan e-modul pembelajaran Sejarah berbasis multikultural tingkat SMA

Developing multicultural-based e-modules for History learning of senior high school level

Aniek Handajani*, Wahyu Djoko Sulisty, Slamet Sujud Purnawan Jati, Iqbal Maulana Razaq

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia.

*Correspondence should be addressed to Aniek Handajani; aniekhandajani.fis@um.ac.id

Paper received: 29-08-2025; revised: 07-01-2026; accepted: 13-03-2026; published: 30-04-2026

Keywords

E-module
Multiculturalism
Education History

Kata Kunci

E-modul
Multikulturalisme
Pendidikan Sejarah

Abstract

History education has an important role in instilling national awareness and tolerance among the nation's youth. However, there are still many problems related to history learning at high school level, such as students feel bored, history teachers lack of historical insight, monotonous learning, history books merely discuss historical facts and emphasizing less on multiculturalism. In addition, there is a new policy on in-depth learning that many history teachers have not understood, particularly history teachers in Malang. Hence, it is crucial to provide insight to history teachers by holding a workshop on developing multicultural-based e-modules for history learning fitted with the In-Depth Learning curriculum. This community service aims to develop multicultural-based e-modules for history learning that are used by high school teachers and students. Also, it is conducted to provide teaching materials that foster tolerance, respect for diversity and strengthen nationalism in Indonesia's multicultural context. This research is carried out using a qualitative method with participatory action research. The target of the workshop activity is the history teachers in Malang. The results of the community service show that after the workshop, teachers can develop multicultural-based history e-modules. Moreover, the developed e-modules increase student learning motivation, broaden historical insights with a multicultural perspective, and facilitate teachers in presenting materials interactively. Dissemination of the workshop results are carried out through journal articles, social media, and posters. Furthermore, the multicultural-based history e-modules will be implemented in several high schools to enhance students' understanding of national identity and sense of Indonesian nationalism.

Abstrak

Pendidikan sejarah mempunyai peranan penting dalam menanamkan kesadaran kebangsaan dan toleransi diantara generasi bangsa. Namun masih banyak permasalahan terkait pembelajaran sejarah di tingkat SMA, seperti siswa merasa bosan, guru sejarah kurang wawasan kesejarahan, pembelajaran monoton, buku sejarah hanya membahas fakta sejarah dan kurang menekankan multikulturalisme. Apalagi ada kebijakan baru tentang pembelajaran mendalam yang belum dipahami sebagian besar guru sejarah, khususnya guru MGMP sejarah di Malang. Oleh karenanya penting untuk memberikan wawasan kepada guru sejarah dengan mengadakan workshop pengembangan e-modul pembelajaran sejarah berbasis multikultural yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran mendalam. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan e-modul pembelajaran sejarah berbasis multikultural yang digunakan oleh guru dan siswa tingkat SMA. Selain itu kegiatan ini untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta memperkuat rasa nasionalisme dalam konteks multikultural Indonesia. Kegiatan ini dilakukan memakai metode kualitatif dengan participatory action research. Sasaran kegiatan workshop adalah guru MGMP Sejarah

di Malang raya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah workshop guru mampu menyusun e-modul sejarah berbasis multikultural. Selain itu e-modul yang dikembangkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas wawasan sejarah dengan perspektif multikultural, serta memudahkan guru dalam menyajikan materi secara interaktif. Diseminasi hasil workshop dilakukan melalui artikel jurnal, media sosial dan poster. Selanjutnya e-modul sejarah berbasis multikultural akan diimplementasikan di beberapa sekolah tingkat SMA/ sederajat sehingga dapat meningkatkan pemahaman identitas nasional dan rasa nasionalisme Indonesia di kalangan peserta didik.

1. Pendahuluan

Derasnya pengaruh budaya asing dan tergerusnya budaya asli Indonesia mengakibatkan adanya intoleransi terhadap kaum minoritas dan juga dalam dunia pendidikan. Hal ini dikhawatirkan bahwa bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya sehingga pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Gejala mengagungkan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi yang masif, hedonisme, ketidakadilan yang merajalela, etika dan moral yang rapuh pada gilirannya melahirkan manusia-manusia yang tinggi kadar intelektualnya namun kehilangan jati diri manusiawi (Hendra & Galus, 2014). Sebagai akibat pendidikan yang kurang memanusiakan “manusia” maka kekerasan terjadi terhadap kaum minoritas seperti misalnya peristiwa kekerasan antar suku di Kalimantan, kekerasan terhadap etnis Tionghoa dan penyerangan terhadap umat beragama kaum minoritas.

Dalam rangka mengelola keberagaman perlu untuk menanamkan rasa nasionalisme dan kesadaran sejarah. Oleh karenanya pendidikan sejarah memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan menanamkan rasa nasionalisme. Pengakuan terhadap realitas keragaman etnis penting ditanamkan pada masyarakat agar eksistensi rasa kebangsaan tidak mengarah pada primordialisme dan sukuisme (Mulyana, 2008). Sayangnya sebagian besar buku teks sejarah kurang membahas mengenai pendidikan multikultural, khususnya rasa nasionalisme di kalangan peserta didik (Niara et al., 2025; Syahrman & Mulyana, 2021). Penelitian Niara et al. (2025) mengungkapkan bahwa meskipun Indonesia terdiri dari beragam budaya, agama, dan bahasa, buku teks sejarah SMA masih belum optimal dalam mengintegrasikan nilai multikulturalisme. Sedangkan Syahrman dan Mulyana (2021) yang melakukan analisis wacana kritis terhadap buku teks sejarah SMA Kurikulum 2013 (Revisi 2017) menemukan bahwa representasi multikultural masih terbatas dan cenderung normatif.

Menyadari akan bahaya intoleransi terhadap perbedaan suku, adat istiadat budaya dan agama di kalangan generasi muda, pemerintah melakukan program deradikalisasi. Namun, upaya pemerintah melakukan program deradikalisasi tidak berjalan secara efektif tanpa melibatkan masyarakat. Studi yang dilakukan oleh UNESCO (1995) dan Han (1995) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan hak asasi manusia. Oleh karenanya upaya memitigasi intoleransi perlu dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan sejarah yang memiliki peranan penting dalam menanamkan kesadaran nasionalisme dan sikap saling menghargai diantara generasi muda.

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur sebagai lembaga pemerintah penyelenggara pendidikan telah membuat berbagai kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah SMA/SMK, termasuk pendidikan sejarah. Terkait pendidikan sejarah, Dispendik Provinsi Jawa Timur menetapkan kebijakan tentang Kurikulum Merdeka yang dipakai, mengangkat, dan memberikan pelatihan guru-guru penggerak, mendistribusikan buku teks, dan menyediakan sarana dan prasarana (Anwar, 2024). Lebih lanjut melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah, Dispendik Provinsi Jawa Timur mengadakan sosialisasi pembuatan RPP dan ATP yang sesuai dengan kurikulum.

Sebagai hasil sosialisasi para guru berusaha untuk mengembangkan sebuah bahan ajar yang menarik, tetapi rencana tersebut menghadapi kendala yaitu keterbatasan waktu karena jam mengajar yang padat, kesulitan sumber dan tema yang diangkat. Akibatnya mereka hanya mengambil materi dalam buku teks dan kurang mengembangkan tema sejarah yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan peserta didik. Apalagi setelah pergantian pemerintah juga berganti kebijaksanaan dimana sejak bulan Februari 2025 diberlakukan pembelajaran mendalam (*deep learning*), banyak guru sejarah yang belum memahami bagaimana penerapan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat beberapa permasalahan pendidikan sejarah di tingkat SMA pada umumnya, diantaranya siswa seringkali mengeluh pelajaran sejarah terkesan membosankan, guru sejarah yang kurang wawasan kesejarahan, metode pembelajaran yang kurang variatif dan monoton, masih menekankan pada fakta sejarah, hafalan seperti pelaku sejarah, tahun dan tempat kejadian. Meskipun sudah diterapkan kurikulum 2013, namun materi pembelajaran sejarah dalam buku teks sejarah masih mengikuti materi-materi sebelumnya yang diambil dari buku babon Sejarah Nasional Indonesia (Nordholt et al., 2008; Purwanto, 2006). Terlebih lagi pendidikan sejarah di sekolah kurang menekankan pada keberagaman yang menyatukan Indonesia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan sejarah berbasis multikultural di sekolah tingkat SMA masih terbatas (Niara et al., 2025), khususnya di Malang Provinsi Jawa Timur. Oleh karenanya diperlukan bahan ajar yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta memperkuat rasa nasionalisme dalam konteks multikultural Indonesia. Dengan demikian bahan ajar berbasis multikultural sangat perlu dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Selain itu di era digital guru dituntut mampu membuat bahan ajar sejarah yang menarik dan interaktif. Dalam hal ini e-modul diperlukan dalam pembelajaran sejarah berbasis multikultural karena mampu menghadirkan materi yang lebih interaktif, kontekstual, dan inklusif, sehingga mendukung pemahaman sejarah dari berbagai perspektif budaya sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan rasa kebangsaan.

Dalam kegiatan ini permasalahan pokok yang diangkat adalah bagaimana pendidikan sejarah diajarkan, buku teks sejarah dan bahan ajar yang dipakai di sekolah serta bagaimana menanamkan identitas nasional dan rasa nasionalisme di kalangan peserta didik. Oleh karenanya permasalahan dalam kegiatan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) kurangnya materi sejarah berbasis multikultural di tingkat SMA; 2) guru sejarah kesulitan untuk mengembangkan materi sejarah berbasis multikultural karena padatnya jadwal mengajar dan kewajiban administratif lainnya; dan 3) guru sejarah kurang paham bagaimana menyusun e-modul sejarah berbasis multikultural untuk menanamkan rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah.

Dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman, menanamkan identitas nasional dan rasa nasionalisme, maka perlu diupayakan suatu kegiatan yang dapat memberikan wawasan kepada guru sejarah lewat MGMP. Hal ini dikarenakan guru adalah ujung tombak pendidikan yang dapat memberikan pencerahan sekaligus kesadaran nasionalisme peserta didik. Menyikapi hal tersebut maka perlu diselenggarakan kegiatan workshop pengembangan e-modul pembelajaran sejarah berbasis multikultural untuk menanamkan rasa nasionalisme di kalangan peserta didik tingkat SMA.

Dengan demikian solusi yang diusulkan adalah mengadakan workshop pengembangan e-modul sejarah berbasis pendidikan multikultural tingkat SMA. Dalam kegiatan workshop ini akan diberikan materi tentang pembelajaran sejarah berbasis multikultural, bagaimana mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran sejarah (*culturally responsive teaching*) serta upaya pihak sekolah untuk menanamkan identitas nasional dan rasa nasionalisme Indonesia. Kegiatan ini diharapkan untuk memenuhi kekurangan bahan ajar tentang pendidikan sejarah berbasis multikultural di kalangan peserta didik.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan e-modul pembelajaran sejarah berbasis multikultural yang digunakan oleh guru dan siswa tingkat SMA. Disamping itu, kegiatan ini untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar yang dapat menumbuhkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan memperkuat rasa nasionalisme dalam konteks multikultural Indonesia. Sedangkan modul yang dimaksud dalam adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, terorganisasi yang memuat materi, metode, tujuan, latihan, evaluasi, refleksi diri agar siswa dapat belajar secara mandiri sesuai kecepatan dan kemampuannya (Nasution, 2007; Prastowo, 2011). Melalui kegiatan workshop ini para peserta diharapkan mampu mengembangkan e-modul sejarah berbasis multikultural di sekolah masing-masing.

Target dari kegiatan ini adalah e-modul sejarah berbasis multikultural yang sesuai pembelajaran mendalam untuk diterapkan di sekolah tingkat SMA/ sederajat baik lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Selanjutnya hasil e-modul sejarah berbasis multikultural akan disebarluaskan lewat artikel jurnal, media sosial, dan poster. Kegiatan workshop diharapkan mampu meningkatkan kesadaran ber-Bhinneka Tunggal Ika diantara masyarakat bangsa sehingga dapat mengurangi bahkan meniadakan prasangka buruk, kebencian dan permusuhan yang disebabkan perbedaan suku, adat istiadat, budaya dan agama. Kegiatan ini secara tidak langsung membantu pemerintah untuk menanamkan identitas nasional Indonesia kepada peserta didik dan menanamkan pendidikan keberagaman dalam masyarakat Indonesia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif dengan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan kolaborasi antara tim peneliti dan komunitas masyarakat untuk mengatasi masalah dan kebutuhan praktis masyarakat (Kemmis & McTaggart, 1988), serta menciptakan perubahan yang berdampak (Rahmat & Mirnawati, 2019). Kegiatan ini berupa workshop pengembangan e-modul sejarah berbasis multikultural dengan pola 8 jam melalui sosialisasi materi, kerja kelompok dan diskusi. Kegiatan ini dilakukan dengan 5 tahapan sebagai berikut: Tahap 1 (observasi dan analisis kebutuhan); Tahap 2 (sosialisasi materi); Tahap 3 (pelatihan dan pendampingan); Tahap 4 (penyusunan e-modul sejarah) dan Tahap 5 (penulisan artikel dan evaluasi).

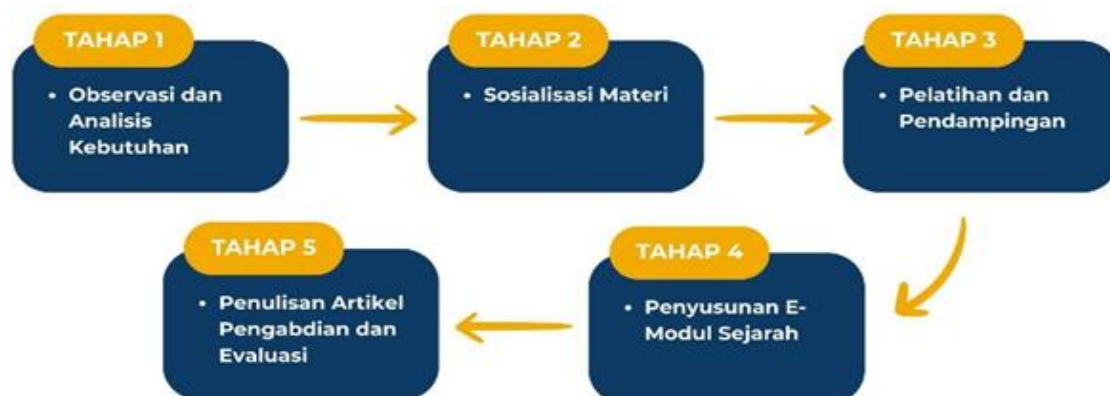
Pada Tahap 1 adalah observasi dan analisis kebutuhan yang dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April 2025. Dalam tahap ini tim peneliti mengkaji literatur dan penelitian terdahulu terkait pendidikan multikultural untuk mencari informasi terkait topik penelitian, mengidentifikasi teori dan konsep yang mendukung penelitian, serta membangun kerangka kerja penelitian. Selanjutnya tim melakukan observasi di lapangan dan analisis kebutuhan untuk melihat kondisi di lapangan, mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah. Pada tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan materi sejarah dalam rangka menanamkan rasa nasionalisme peserta didik.

Tahap 2 merupakan pelaksanaan kegiatan workshop yang dilakukan pada bulan Mei 2025. Dalam tahap ini tim melakukan sosialisasi materi terkait pengembangan e-modul sejarah berbasis multikultural. Setelah diberikan materi, para guru melakukan tanya jawab dan diskusi. Selanjutnya peserta kegiatan dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk menyusun e-modul sejarah berbasis multikultural yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Tahap 3 adalah pelatihan dan pendampingan yang dilakukan pada bulan Juni 2025. Dalam pelaksanaan workshop, peserta dibagi dalam 10 (sepuluh) kelompok secara acak lalu dilakukan pelatihan dan pendampingan untuk membuat e-modul sejarah berbasis multikultural berdasarkan format tugas yang diberikan. Pendampingan juga dilakukan setelah pelaksanaan workshop lewat WAG dari MGMP Sejarah. Selanjutnya tim menyusun laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan pada akhir Juni 2025.

Tahap 4 adalah penyusunan e-modul sejarah berbasis multikultural. Pada tahap ini peserta workshop diminta berkolaborasi dalam kelompok untuk menyusun e-modul sejarah. Oleh karena keterbatasan waktu, maka batas waktu pengumpulan tugas adalah seminggu setelah pelaksanaan workshop. Selanjutnya tim melakukan revisi hasil tugas peserta dan melakukan kompilasi hasil tugas workshop. Proses penyusunan e-modul sejarah berbasis multikultural dilakukan dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2025.

Tahap 5 adalah tahap akhir kegiatan. Pada tahap ini tim melakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta kegiatan workshop yang dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2025. Evaluasi hasil peserta dilakukan untuk memberi masukan dan melakukan perbaikan. Lebih lanjut tim melakukan analisis pelaksanaan workshop dan evaluasi hasil workshop. Selanjutnya tim membuat laporan akhir pelaksanaan dan menyusun artikel yang dilakukan pada bulan November 2025 sampai dengan awal Desember 2025. Tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Kegiatan Pengembangan E-Modul Sejarah Berbasis Multikultural

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan sepanjang tahun dari bulan Januari 2025 sampai Desember 2025 dimulai dari pengajuan proposal hingga penyusunan laporan akhir dan penyusunan artikel pengabdian. Keseluruhan rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam 5 tahap mulai dari tahap observasi, pelaksanaan workshop hingga evaluasi hasil pengabdian. Kegiatan pengabdian dimulai dengan melakukan observasi dan analisis masalah untuk menemukan permasalahan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa permasalahan diantaranya pelajaran sejarah terkesan membosankan, metode pembelajaran monoton, guru sejarah kurang wawasan kesejarahan dan kurangnya materi sejarah berbasis multikultural. Lebih lanjut pendidikan sejarah di sekolah kurang menekankan pada keberagaman untuk menanamkan rasa nasionalisme. Fakta di lapangan menunjukkan kurangnya pembelajaran sejarah berbasis multikultural di tingkat SMA, khususnya di Malang Provinsi Jawa Timur. Oleh karenanya perlu meningkatkan wawasan guru sejarah melalui kegiatan workshop.

Sebelum kegiatan workshop dilaksanakan, tim berdiskusi untuk menentukan tempat kegiatan, jadwal pelaksanaan kegiatan dan jumlah peserta workshop. Lokasi kegiatan diputuskan di SMA Negeri 4 Malang. Selanjutnya tim berkoordinasi dengan ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Malang untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan kegiatan workshop.

Sasaran kegiatan ini adalah guru MGMP Sejarah di Malang. Selain bekerjasama dengan MGMP Sejarah, kegiatan ini juga bekerjasama dengan mahasiswa dan alumni Departemen Sejarah FIS UM. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan e-modul sejarah berbasis multikultural untuk tingkat SMA. Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Workshop di SMAN 4 Malang

Workshop pengembangan e-modul sejarah berbasis pendidikan multikultural tingkat SMA Tahun Anggaran 2025 diselenggarakan pada tanggal 21 Mei 2025 di SMAN 4 Malang. Kegiatan workshop ini dilakukan selama 8 jam yang memuat kegiatan sosialisasi materi, kerja kelompok dan diskusi. Kegiatan workshop diikuti sebanyak 3 (tiga) orang narasumber, 2 (dua) orang anggota panitia, dan 51 (lima puluh satu) orang peserta terdiri dari: 25 (dua puluh lima) orang guru MGMP Sejarah Tingkat SMA/SMK Kota Malang, 21 (dua puluh satu) orang Guru MGMP Kabupaten Malang dan 5 (lima) orang Guru MGMP Sejarah Kota Batu Provinsi Jawa Timur.

Pada pelaksanaan workshop dilakukan kegiatan sosialisasi materi oleh 3 pemateri dari departemen Sejarah FIS Universitas Negeri Malang. Materi pertama berjudul “meningkatkan rasa nasionalisme melalui pengembangan e-modul berbasis multikultural untuk siswa SMA” disampaikan oleh Dr. Aniek Handajani, S.Pd. M.Ed. Sedangkan materi kedua dengan judul “modul ajar bagi guru & modul pembelajaran untuk siswa” disampaikan oleh Wahyu Djoko Sulisty, M.Pd. Sedangkan materi ketiga berjudul “silang budaya nusantara: kajian multikulturalisme dalam sejarah” disampaikan oleh Drs. Slamet Sujud Purnawan Jati, M.Hum.

Setelah pemberian materi tentang pengembangan e-modul sejarah, para peserta dibagi dalam 10 kelompok secara acak dimana tiap kelompok berasal dari 3 wilayah yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu. Selanjutnya tiap kelompok diberikan tugas untuk membuat rencana e-modul ajar sesuai kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik berdasarkan format tugas yang diberikan. Oleh karena keterbatasan waktu para peserta dan jadwal mengajar yang padat maka pengumpulan tugas workshop diberikan batas waktu seminggu setelah pelaksanaan kegiatan workshop.

Kegiatan workshop ini disambut baik oleh MGMP Sejarah se-Malang Raya, terbukti dari slot peserta 40 orang yang semula untuk guru-guru SMA saja, tetapi yang mengikuti 51 orang dari guru-guru sejarah SMA/SMK dan MAN. Semula slot peserta 40 ditujukan untuk MGMP Sejarah Kota Malang dan MGMP Sejarah Kabupaten Malang, ternyata MGMP Sejarah Kota Batu dan perwakilan MGMP Sejarah tingkat Provinsi Jatim juga hadir mengikuti workshop. Para peserta mengikuti kegiatan sampai selesai dan mereka berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan tugas. Akan tetapi karena keterbatasan waktu di tengah-tengah kesibukan para guru untuk kelulusan peserta didik dan persiapan ujian akhir semester, maka tugas dikerjakan sebagai *take home assignment* dengan diberi batas waktu pengumpulan seminggu setelah pelaksanaan kegiatan workshop.

Pada saat pelaksanaan kegiatan workshop, kebijakan pendidikan tentang kurikulum berubah yaitu Kurikulum 2013 direvisi dengan penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam merupakan hal baru bagi para guru MGMP sejarah tingkat SMA, khususnya MGMP se-Malang Raya. Para guru masih belum memahami bagaimana menerapkan pembelajaran sejarah berbasis multikultural yang disesuaikan dengan pembelajaran mendalam. Menyikapi hal tersebut maka materi yang diberikan dalam workshop adalah materi pengembangan e-modul sejarah berbasis multikultural dengan menggunakan pembelajaran mendalam. Sehubungan dengan hal itu tim memberikan tugas para peserta untuk menyusun e-modul sejarah berbasis multikultural yang disesuaikan kondisi sekolah dan peserta didik. Dari hasil tugas peserta nantinya dievaluasi sejauh mana pemahaman peserta workshop dan memberikan umpan balik (*feedback*).

Hasil tugas workshop dapat dibagi dalam beberapa tema. Kelompok 1 mengambil tema pergerakan nasional untuk kelas XI/Fase F. Materi yang akan dibuat tentang perkembangan organisasi pergerakan nasional di Indonesia, mulai dari pergerakan awal yang bersifat kedaerahan hingga pergerakan nasional yang bersifat kebangsaan. Kelompok 2 mengambil tema tentang sejarah berkembangnya Islam di Indonesia untuk kelas X/Fase E. Sedangkan Kelompok 3 memilih tema awal kedatangan Jepang di Indonesia untuk kelas XI/Fase F. Kelompok 4 membahas tema tentang asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan keterkaitannya dengan keberagaman suku dan budaya kelas untuk kelas X/Fase E. Kelompok 5 mengambil tema perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme Eropa sebelum abad ke-19 untuk kelas XI/Fase F. Sementara itu Kelompok 6 memilih tema kehidupan politik Indonesia pada masa Orde Baru untuk kelas XII/Fase F. Kelompok 7 membahas tema tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk kelas XI/Fase F. Selanjutnya Kelompok 9 mengambil tema tentang pendudukan Jepang di Indonesia (1942–1945) menandai masa yang penuh penderitaan sekaligus pembentukan kesadaran nasional untuk kelas XI/Fase F. Kelompok 10 membahas tema mengenai Kedatangan Bangsa Eropa di Nusantara untuk kelas XI/Fase F.

Berdasarkan analisis di lapangan sebelum kegiatan workshop menunjukkan bahwa pemahaman beberapa guru sejarah mengenai pembelajaran sejarah berbasis multikultural masih terbatas. Demikian pula pemahaman guru tentang pembelajaran sejarah yang kreatif dan inovatif masih terbatas. Namun setelah kegiatan workshop sebagian besar guru dapat membuat e-modul sejarah berbasis multikultural. Hal ini ditunjukkan dari hasil tugas workshop. Ada 9 (sembilan) kelompok yang mengumpulkan tugas dan hanya satu kelompok yang tidak mengumpulkan tugas yaitu Kelompok 8. Meskipun demikian dari 9 kelompok yang mengumpulkan tugas, hanya 5 (lima) kelompok yang memenuhi kriteria tugas dan lengkap yaitu Kelompok 4, Kelompok 5, Kelompok 7, Kelompok 9 dan Kelompok 10. Sedangkan Kelompok 1, Kelompok 2, Kelompok 3 dan Kelompok 6 masih belum lengkap. Oleh karenanya tim pengabdian melakukan pendampingan untuk revisi tugas kelompok yang belum lengkap melalui WAG workshop. Selanjutnya tim pengabdian melakukan evaluasi hasil kegiatan workshop.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 3 (tiga) peserta workshop diketahui bahwa padatnya jam mengajar dan kewajiban administratif lainnya membuat para guru tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian lapangan maupun studi kepustakaan. Selama ini dalam proses pembelajaran

sebagian besar guru hanya memanfaatkan buku teks, LKS dan sumber yang diambil dari internet. Hanya beberapa guru saja yang berupaya meluangkan waktu untuk membuat bahan ajar di kelas. Tidaklah mengherankan jika antusiasme peserta didik terhadap pelajaran sejarah kurang sebagai akibat tidak ada inovasi dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu memberikan bahan ajar sejarah dengan berbagai tema sangat diperlukan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran sejarah.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan perbedaan antara pembelajaran sejarah konvensional dengan pembelajaran sejarah interaktif berbasis multikultural. Pembelajaran sejarah konvensional hanya menekankan pada hafalan fakta sejarah dan memakai metode ceramah. Pembelajaran cenderung kurang memperhatikan keberagaman latar belakang siswa dan tidak mengaitkan sejarah dengan konteks sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, siswa sering merasa sejarah sebagai pelajaran yang kaku dan monoton. Sebaliknya, pembelajaran sejarah inovatif berbasis multikultural menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, pluralisme, dan demokrasi ke dalam materi sejarah, serta mendorong peserta didik untuk memahami peristiwa masa lalu dari berbagai perspektif budaya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, refleksi, dan kolaborasi. Dengan metode seperti studi kasus, proyek berbasis komunitas, dan eksplorasi sumber sejarah lokal, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman sejarah, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan sadar akan keberagaman.

Apalagi di era revolusi industri 5.0 guru tidak hanya dituntut untuk mengenal teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik (Widja, 2018). Dengan demikian dalam mengembangkan e-modul sejarah berbasis multikultural, guru selain mampu menggunakan teknologi untuk pembelajaran inovatif, juga dapat meningkatkan kesadaran keberagaman. Salah satu hasil workshop berupa e-modul sejarah berbasis multikultural yang dapat dipakai guru dalam menyajikan materi secara interaktif dapat diakses melalui link <https://heyzine.com/flip-book/a98598d75d.html>. Gambar 3 menunjukkan cover dari bahan ajar tersebut.



Gambar 3. Cover Bahan Ajar

Melalui kegiatan workshop pengembangan e-modul sejarah berbasis multikultural guru mampu melakukan pembelajaran sejarah yang inovatif, kreatif serta mampu menanamkan identitas nasional dan rasa nasionalisme peserta didik. Dibandingkan dengan buku teks sejarah yang hanya menekankan pada hafalan peristiwa sejarah dan kurang membahas multikulturalisme (Niara et al., 2025; Syahruman & Mulyana, 2021), e-modul sejarah berbasis multikultural yang dikembangkan mampu mengaitkan materi sejarah dengan konteks sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan dan keberagaman latar belakang peserta didik. Dalam hal ini e-modul pembelajaran multikultural dapat membentuk karakter siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman (Kurniawan & Astutik, 2025). Modul pembelajaran ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan sosial dan budaya, serta memperkuat rasa nasionalisme melalui refleksi sejarah (Chalimi, 2023). Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis multikultural tidak hanya memperkaya wawasan sejarah, tetapi juga membentuk kesadaran keberagaman dan rasa nasionalisme peserta didik.

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu menyusun e-modul sejarah berbasis multikultural yang disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing serta terdorong untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih kreatif dan inovatif. Materi yang diberikan mempermudah proses perancangan pembelajaran yang relevan dengan keberagaman budaya peserta didik sekaligus mendukung penanaman identitas nasional dan nasionalisme. Penerapan e-modul tersebut juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan telah disebarluaskan melalui berbagai media serta forum profesional. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas e-modul terhadap hasil belajar siswa serta pengembangan dan pendampingan secara berkelanjutan di wilayah yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini, khususnya para pemateri, peserta, panitia, MGMP Sejarah Malang Raya, LPPM UM, Dekan FIS, serta pimpinan UM atas dukungan dan pendanaannya. Semoga hasil kegiatan ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang inovatif dan berbasis multikultural.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berperan aktif dalam semua tahapan pengembangan artikel ini, mulai dari perumusan ide dan konsep pengabdian, pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan dan penyuntingan manuskrip akhir. Penulis juga bertanggung jawab untuk memastikan keakuratan isi dan kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip ilmiah yang berlaku. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Kegiatan ini didukung dana non-APBN Universitas Negeri Malang dengan Skema Desentralisasi Fakultas Ilmu Sosial tahun anggaran 2025.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan kegiatan pengabdian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini. Penulis menyatakan bahwa AI digunakan semata-mata untuk meningkatkan keterbacaan dan kebahasaan dengan pengawasan manusia yang ketat; tidak ada konten, ide, analisis, interpretasi, atau kesimpulan yang dihasilkan oleh AI.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Daftar Pustaka

- Allport, G.W. (1954). *The nature of prejudice*. Cambridge, Mass: Addison-Wesley, Pub. Co.
- Anwar, S. (2024). *Dinas Pendidikan Jatim matangkan kompetensi manajerial guru penggerak*. <https://beritajatim.com/dinas-pendidikan-jatim-matangkan-kompetensi-manajerial-guru-penggerak>
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Sejarah Fase E – Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C*.
- Banks, J. A., & McGee, C. A. (1997). *Multicultural education: Issues and perspectives* (3th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Chalimi, I. R. (2023). Pengembangan model pembelajaran berbasis multikultural pada mata pelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(1), 105–116.
- Daryanto, D. (2013). *Menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.

- Dick, W., & Carey, L. (2005). *The systematic design of instruction* (6th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research and practice*. New York: Teachers College.
- Grant, C. A., & Sleeter, C. E. (2011). *Doing multicultural education for achievement and equity* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Hamdani, H. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Han, W. S. (1994). The issue of tolerance as an element of peaceful unification of the Korean Peninsula. In *Proceedings of the International Conference Seoul, Republic of Korea*.
- Hefner, R. W. (2001). *The politics of multiculturalism: Pluralism and citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hendra, D., & Galus, B. S. (2014). *Reinventing pendidikan yang mengindonesia*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. New York: Simon & Schuster.
- Hutauruk, A. F. (2014). *Penggunaan biografi Tjong A Fie dalam menggali nilai multikulturalisme peserta didik pada pembelajaran Sejarah: Penelitian naturalistik pembelajaran Sejarah lokal di Kelas XI IPS SMA Al-Ulum Medan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kelman, H. C. (2017). Violence without moral restraint: Reflections on the dehumanization of victims and victimizers. In *The criminology of war* (pp. 145-181). Routledge.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Khasanah, A. (2018). Eksistensi etnis tionghoa di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 23–29.
- Kosasih, A. (2013). Pers Tionghoa dan dinamika pergerakan nasional di Indonesia, 1900–1942. *Surgalah: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(1), 41–60.
- Kurniawan, D. A., & Astutik, D. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah: Kajian teoritis, filosofis, dan strategi aplikatif. *Jurnal Artefak*, 12(1), 1–16.
- Mulyana, A. (2008). Hubungan etnis dalam pendidikan Sejarah di Indonesia. In *The International Seminar on Ethnicity and Education, The Faculty of Education & Institute Research of Ethnicity Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur*.
- Nasution, S. (2007). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niara, K., Sugito, N., Aniroh, M., dan Agustina, E. (2025). Nilai multikulturalisme dalam buku teks pelajaran Sejarah Indonesia (analisis terhadap buku teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XI). *Danadyaksa Historica*, 5(1), 18–36.
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (Eds.). (2008). *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya historiografi Indonesia?* Yogyakarta: Ombak.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Siahaan, A. (2014). Pembelajaran Sejarah Berbasis Multikultural Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Etnik Tionghoa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1).
- Sujana, A. M., Wardah, E. S., & Alfiah, A. (2020). Etnis Tionghoa: Pluralisme dan regulasi birokrasi di Indonesia. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 181–193.
- Syahrman, A., & Mulyana, A. (2021). Multikulturalisme: Analisis wacana buku teks pelajaran Sejarah. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 2(1), 18–32.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Bloomington: Indiana University.
- UNESCO. (1995). Democracy and tolerance. In *Proceedings of the International Conference Seoul, Republic of Korea*.
- Wardani, A. K. (2016). Nasionalisme Tionghoa dan peranannya dalam perang kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta 1945-1949. *Mozaik Sejarah Indonesia*, 2(2), 1–9.
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan suatu alternatif menghadapi tantangan dan tuntutan jaman yang berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117–134.